

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL DAN  
PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG ISPA PADA BALITA  
DI PUSKESMAS GATAK**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana kedokteran.**



**Oleh:**

**RUDI RISTIYANTO**

**J500110112**

**FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2015**

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL DAN  
PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG ISPA PADA BALITA  
DI PUSKESMAS GATAK

Yang diajukan oleh:

Rudi Ristiyanto

J500110112

Telah disetujui oleh tim penguji Fakultas Kedokteran Universitas  
Muhammadiyah Surakarta.

Pada hari April 2015.

Penguji

Nama : dr. Burhannudin Ichsan, M.Med.Ed

NIK : 1002

Pembimbing Utama

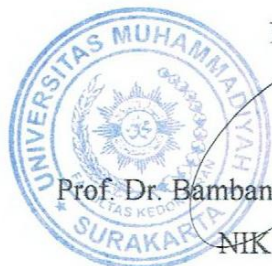
Nama : dr. N. Juni Triastuti, M.Med.Ed

NIP : 1045

Pembimbing Pendamping

Nama : dr. Sri Wahyu Basuki, M.Kes

NIK : 1093



Dekan

Prof. Dr. Bambang Subagyo, dr. Sp.A(K)

NIK. 400.1243

**NASKAH PUBLIKASI**  
**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL DAN**  
**PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG ISPA PADA BALITA**  
**DI PUSKESMAS GATAK**

Rudi Ristiyanto, N.Juni Triastuti, Sri Wahyu Basuki

Program Studi Pendidikan Dokter

Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta

**ABSTRAK**

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan infeksi saluran napas yang disebabkan oleh 2 agen mikroorganisme virus dan bakteri. Agen virus mempersentasikan 90% penyebab terjadinya infeksi saluran pernapasan akut. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan formal dan pengetahuan orang tua tentang ISPA pada balita di Puskesmas Gatak. Penelitian merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* yang dilaksanakan di Puskesmas Gatak, Sukoharjo pada bulan Januari 2015. Populasi penelitian adalah orang tua penderita ISPA usia  $\leq 5$  tahun yang mempunyai balita penderita ISPA usia  $\leq 5$  tahun di Puskesmas Gatak, Sukoharjo. Teknik pengambilan menggunakan *convenience sampling* (sampel konvenien) dengan jumlah sampel 72 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden secara langsung. Analisa dan penyajian data menggunakan analisis uji *chi-square* dengan *software Stastical Product and Service Solution (SPSS) 17.0 for windows*. Hasil penelitian bahwa responden dari orang tua balita sebagian besar responden sudah berusia 31-40 tahun, berpendidikan SMA/ sederajat, dan telah bertempat tinggal selama 1-5 tahun. Responden balita sebagian besar balita responden berumur 25 – 36 bulan dan berjenis kelamin perempuan. Tingkat pengetahuan orang tua tentang ISPA sebagian besar pengetahuan orang tua tentang ISPA dalam kategori baik. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan formal dan pengetahuan orang tua terhadap

ISPA pada balita di Puskesmas Gatak dengan tingkat hubungan cukup kuat, p-value < 0,05.

**Kata Kunci:** tingkat pendidikan formal, pengetahuan orang tua, ISPA

## **Pendahuluan**

Prevalensi ISPA di Jawa Tengah meningkat dari tahun ketahun, pada tahun 2002 prevalensi sebesar 556.604 anak dan tahun 2003 meningkat sebesar 664.200 anak (silalahi, 2004). Di Kabupaten Sukoharjo sendiri penderita ISPA pada anak sebesar 52.674 (Dinas Kesehatan Sukoharjo, 2006).

Pengetahuan tentang ISPA itu penting untuk mengurangi angka kejadian ISPA peneliti yang dilakukan oleh (Aderita, 2008) bahwa data yang diperoleh mengenai pengetahuan ibu tentang ISPA, dari hasil survey terhadap 10 orang ibu yang anaknya menderita ISPA, 7 diantaranya tidak mengetahui tentang penyakit ISPA dan 3 sisanya mengetahui tentang ISPA. Dari survey yang sama dilakukan pada 10 orang ibu, 5 orang ibu mengatakan anaknya menderita ISPA dikarenakan tertular dari keluarga lain, 3 ibu berikutnya mengatakan anaknya menderita ISPA dikarenakan minum es, kemudian 2 ibu sisanya mengatakan anaknya tiba-tiba sakit.

Pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua terutama ibu berperan dalam pengambilan keputusan apabila ada anggota keluarga yang sakit. Pada penelitian yang dilakukan Nasution *et al* (2009) di Jakarta yang meneliti ISPA pada balita menemukan pengetahuan responden tentang ISPA berada dalam kategori cukup.

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut (Maramis *et al*, 2012).

Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap insidensi ISPA pada anak. Semakin rendah pendidikan orangtua derajat ISPA yang diderita anak semakin

berat. Demikian sebaliknya, semakin tinggi pendidikan orang tua, derajat ISPA yang diderita anak semakin ringan (Huriah dan lestari,2005).ISPA cenderung lebih tinggi pada kelompok dengan pendidikan dan tingkat pengeluaran per kapita lebih rendah(Riskerdas, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Triyana Rokhanna (2009) tentang deskriptif tingkat pengetahuan ibu balita tentang penyakit ISPA di Puskesmas Demak III dari 71 responden terdapat pengetahuan kurang yakni 4 orang atau 5,63% pengetahuan cukup dari yakni 29 orang 40,85% dan pengetahuan baik yakni 38 orang atau 53,52%. Dari analisa didapatkan sebagian besar pengetahuan ibu adalah berpengetahuan baik yakni tentang tingkat pengetahuan ibu balita tentang penyakit ISPA.

Menurut data Rekam medik pada tahun 2011, Puskesmas Gatak menduduki peringkat 7 dari 12 Puskesmas di Kabupaten Sukoharjo, yang memiliki tingkat kejadian ISPA tertinggi di wilayah Gatak. Pada Puskesmas Gatak membawahi 14 desa, berdasarkan data selama satu tahun kejadian ISPA pada bayi usia 0-6 bulan ada bayi 846 bayi dari jumlah total bayi 4359 bayi.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan formal dan pengetahuan orang tua tentang ISPA pada balita di Puskesmas Gatak.

## **Metode**

Penelitian ini masuk ke dalam kategori penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di PUSKESMAS Gatak menggunakan kuesioner pengetahuan tentang ISPA di PUSKESMAS tersebut, pada tanggal 5 februari 2015 jumlah sampel 72 orang.

## **Hasil Penelitian**

### **1. Deskripsi Subyek Penelitian**

Deskripsi tentang responden (orang tua) balita di Puskesmas Gatak dapat disajikan dalam tabel-tabel di bawah ini:

- a. Distribusi Frekuensi Menurut Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	21 – 30	31	43%
2	31 – 40	34	47%
3	41 – 50	7	10%
	Jumlah	72	100%

Sumber: Data primer diolah, 2015

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa yang paling banyak responden berusia antara 31-40 tahun yaitu 34 orang (47%), dan yang paling sedikit berusia antara 41-50 tahun ada 7 orang (10%).

b. Distribusi Frekuensi Menurut Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SD/SMP (Rendah)	16	23%
2	SMA/Sederajat (Sedang)	40	58%
3	Diploma, S1, S2 (Tinggi)	13	19%
	Jumlah	72	100%

Sumber: Data primer diolah, 2015

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa responden yang paling banyak berpendidikan SMA/ sederajat yaitu 40 orang (58%), dan yang paling sedikit berpendidikan Diploma, S1, S2 (tinggi) sebanyak 13 orang (19%).

c. Distribusi Frekuensi Menurut Pekerjaan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Ibu Rumah Tangga (IRT)	53	74%
2	Swasta	9	13%
3	PNS/TNI/POLRI	10	14%
	Jumlah	72	100%

Sumber: Data primer diolah, 2015

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa responden yang paling banyak bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu ada 53 orang (74%) dan yang paling sedikit bekerja swasta sebanyak 9 orang (13%).

d. Distribusi Frekuensi Menurut Lama Tinggal

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Tinggal

No	Lama Tinggal	Frekuensi	Persentase
1	1 – 5 tahun	33	46%
2	6 – 10 tahun	30	42%
3	>10 tahun	9	13%
	Jumlah	72	100%

Sumber: Data primer diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa responden yang paling banyak sudah bertempat tinggal antara 1-5 tahun sebanyak 33 orang (46%) dan yang paling sedikit bertempat tinggal lebih dari 10 tahun sebanyak 9 orang (13%).

e. Distribusi Frekuensi Menurut Umur Balita

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Balita

No	Umur (bln)	Frekuensi	Persentase
1	1 – 12	8	11%
2	13 – 24	29	40%
3	25 – 36	30	42%

4	> 36	5	7%
	Jumlah	72	100%

Sumber: Data primer diolah, 2015

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa balita yang paling banyak berumur antara 13-24 bulan yaitu 29 orang (40%) dan yang paling sedikit berumur lebih dari 36 bulan sebanyak 5 orang (7%).

f. Distribusi Frekuensi Menurut Jenis Kelamin

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	21	29%
2	Perempuan	51	71%
	Jumlah	72	100%

Sumber: Data primer diolah, 2015

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa balita yang lebih dominan berjenis kelamin perempuan 51 orang (71%), sedangkan laki-laki ada 21 orang (29%).

g. Distribusi Frekuensi Menurut Pengetahuan

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Kurang	12	17%
2	Baik	60	83%
	Jumlah	72	100%

Sumber: Data primer diolah, 2015

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang ISPA berada dalam kategori baik sebanyak 60 orang (83%), kemudian kategori kurang ada 12 orang (17%).

2. Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk hubungan antara tingkat pendidikan formal dan pengetahuan orang tua tentang ISPA pada balita di Puskesmas



Gatak. Untuk menguji hubungan tersebut menggunakan Kruskal Wallis Test dengan program SPSS. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Kruskal Wallis Test

	PENGETAHUAN
Chi-Square	23.341
Df	2
Asymp. Sig.	.000

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: PENDIDIKAN

Berdasarkan hasil ini bahwa besarnya nilai *chi-square* adalah 23,341 dan p-value adalah 0,000, sehingga p-value < 0,05, maka kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan formal dan pengetahuan orang tua terhadap ISPA pada balita di Puskesmas Gatak.

### Diskusi

Nilai *chi-square* sebesar 23,341 dan p-value adalah 0,000 sehingga terdapat hubungan antara tingkat pendidikan formal dan pengetahuan orang tua terhadap ISPA pada balita di Puskesmas Gatak. Sedangkan tingkat hubungan cukup kuat. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut (Maramis *et al*, 2012).

Responden dari orang tua sebagian besar sudah berusia 31-40 tahun, mempunyai tingkat pendidikan sedang (SMA/ sederajat), dan sudah bertempat tinggal selama 1-5 tahun. Dukungan keluarga merupakan komunikasi verbal dan non verbal, saran, bantuan, tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosial, berupa kehadiran yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerima. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan secara

emosional merasa lega karena diperhatikan mendapatkan saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya (Kuncoro, 2002).

Tingkat pendidikan seseorang akan menentukan pola pikir dan wawasan, selain itu tingkat pendidikan juga merupakan bagian dari pengalaman kerja. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka diharapkan pengetahuan dan keterampilan akan semakin meningkat. Lewat pendidikan manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan dan semakin tinggi pendidikan akan semakin berkualitas (Hurlock, 2002).

Umur balita responden sebagian besar berumur 25-36 bulan dan berjenis kelamin perempuan. Faktor resiko pada anak-anak yaitu umur, jenis kelamin, gizi, jumlah keluarga, pendidikan orang tua, sosial ekonomi, lingkungan dan fasilitas kesehatan yang tersedia. Umur dan status gizi berhubungan dengan episode dan lamanya kejadian ISPA pada anak (Wilar *et al*, 2006).

Tingkat pengetahuan orang tua tentang ISPA dalam kategori kurang sebanyak 12 orang (17%) dan dalam kategori baik ada 60 orang (83%). Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi melalui panca indra manusia (Efendi, 2009). Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif, pernyataan ini didukung penelitian bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan upaya perawatan terhadap balita ISPA (Kurniasih, 2009). Tingkat pengetahuan seseorang yang semakin tinggi akan berdampak pada arah yang lebih baik, sehingga ibu yang berpengetahuan yang baik akan lebih objektif dan terbuka wawasannya dalam mengambil keputusan atau tindakan positif (Syahrani *et al*, 2012).

Tingkat pendidikan yang paling dominan adalah responden dengan pendidikan SMA/ sederajat dan Diploma, S1, S2 dalam pengetahuannya tentang ISPA. Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap insidensi ISPA pada anak. Semakin rendah pendidikan orangtua derajat ISPA yang diderita anak semakin berat. Demikian sebaliknya, semakin tinggi pendidikan orang tua, derajat ISPA yang diderita anak semakin ringan (Huriah dan lestari, 2005). ISPA cenderung lebih tinggi pada kelompok dengan pendidikan dan tingkat pengeluaran per kapita lebih rendah (Riskerdas, 2007).

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif tindakan seseorang pengetahuan mencakup ingatan mengenai hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Hal-hal ini diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan misalnya latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi dan pekerjaan.

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan infeksi saluran napas yang disebabkan oleh 2 agen mikroorganisme virus dan bakteri. Agen virus mempersentasikan 90% penyebab terjadinya infeksi saluran pernafasan akut (Yousif *et all*, 2006). ISPA adalah radang akut pernafasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus, maupun riketsia, tanpa disertai radang parenkim paru (Alsagff, 2006). ISPA merupakan penyakit yang menyerang salah satu bagian dari saluran pernafasan mulai dari hidung hingga alveoli termasuk jaringan adneksa seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Nelson, 2003). ISPA di bedakan menjadi dua yaitu saluran pernafasan bagian atas seperti *rhinitis, fharingitis, dan otitis* serta saluran pernafasa bawah seperti *laryngitis, bronchitis, bronchiolitis dan pneumonia* (WHO, 2009).

Pengetahuan tentang ISPA itu penting untuk mengurangi angka kejadian ISPA peneliti yang dilakukan oleh (Aderita, 2008) bahwa data yang diperoleh mengenai pengetahuan ibu tentang ISPA, dari hasil survey terhadap 10 orang ibu yang anaknya menderita ISPA, 7 diantaranya tidak mengetahui tentang penyakit ISPA dan 3 sisanya mengetahui tentang ISPA. Dari survey yang sama dilakukan pada 10 orang ibu, 5 orang ibu mengatakan anaknya menderita ISPA dikarnakan tertular dari keluarga lain, 3 ibu berikutnya mengatakan anaknya menderita ISPA di karnakan minum es, kemudian 2 ibu sisanya mengatakan anaknya tiba-tiba sakit.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Kusno (2003), menyatakan bahwa ibu yang berpendidikan rendah akan cenderung tidak tahu cara memberikan perawatan yang baik dan meminum obat yang tepat dan benar pada

anaknyanya yang menderita ISPA. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan terhadap kesehatan adalah tingkat pendidikan, orang yang memiliki kemampuan pendidikan yang baik memiliki pendidikan yang baik memiliki kemampuan untuk menyerap dan memahami pengetahuan yang di terimanya.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan formal dan pengetahuan orang tua terhadap ISPA pada balita di Puskesmas Gatak dengan tingkat hubungan cukup kuat,  $p\text{-value} < 0,05$ .

### **Daftar Pustaka**

- Achmad Munib, dkk 2004. *Pengantarilmupendidikan*. Semarang : UPT UNNES Press.
- Arikunto, 2002. *Prosedurpenelitiansuatupendekatanpraktik*. Jakarta : RinekaCipta.
- Bachtiar, 2005. *PengembanganKegiatanBercerita, TeknikdanProsedurnya*. Jakarta : Depdikbud .
- Hartono, 2006. *PerkembanganPesertaDidik*. Jakarta : PT asdiMahastya
- Hood Alsagaffdan Abdul Mukty, 2006. *Dasar-DasarIlmuPenyakitParu*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Hurlock, 2002. *PsikologiPerkembanganEdisi 5*. Jakarta : Erlangga.
- Kuncoro, 2002. *ManajemenPerbankanTeoridanAplikasi.EdisiPertama*. Yogyakarta : BPFE Universitas Gajah Mada
- Maramis P.A., Ismanto A.Y., Babakal A., 2013. *Hubungan Tingkat PendidikandanPengetahuanIbuTentang ISPA denganKemampuanIbuMerawatBalita ISPA PadaBalitaDipuskesmasBahu Kota Manado*.
- Mubarak. 2007. *PromosiKesehatanSebuahPengantar Proses Belajar – MengajardalamPendidikan*. Yogyakarta: GrahaIlmu.
- Mossad, Sherif B. 2013, *Upper Respiratory Tract Infections. United States : Department of Infectious Diseases, Cleveland Clinic*.

- Naning, Roni. 2014. *Upper Treatment Acure Respiratory Infection in Children*.  
Disampaikan di simposium CHILD (Current Update on olistik Care for  
Children).Minggu 8 juni 2014, BallromLorin Solo hotel
- Notoatdmojo S. 2003. *Pendidikandanperilakukesehatan*.Jakarta :RinekaCipta :  
Cetakan I.
- Rogers, 2003.*PsikologiKomunikasi*, Bandung, remajaRosdaKarya.
- Sugono, 2005.*KamusBesarBahasa Indonesia edisiKetiga*.Jakarta :BalaiPustaka.
- Widjaja, Anton C, Natalia, Susi. 2002. *Penanganan ISPA padaanak di  
rumahsakitkecilnegaraberkembang  
:pedomanuntukdokterdanpetugaskesehatan senior*. Jakarta : EGC pp. 5-57.
- Wiliar, Rocky, Wantania, J. M, 2006. *Beberapafaktor yang berhubungandengan  
episode  
infeksisaluranpernafasanakutpadaanakdenganpenyakitjantungbawaan*.Jak  
arta : Sari Pediatri pp. 154-156 Vol. 8 No.2
- YousifThamer K, Khaleq BAN A. 2006. *Epidemiology of Acute Respiratory Tract  
Infections (ARI) Among Children Under Five Years Old Attending Tikrit  
General Teaching Hospital*.Baghdad :Tikrit General teaching ospital.